

## **FUNGSI, MAKNA, DAN EKSISTENSI NOKEN SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS ORANG PAPUA**

**Arie Januar**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua  
Jl. Isele Waena Kampung, Waena, Jayapura  
chaesar\_arie@yahoo.com

### **Abstrak**

*Noken merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat Papua. Dalam perkembangannya kerajinan ini tersebar hampir di seluruh wilayah, baik pegunungan hingga pesisir pantai. Bagi orang Papua noken tidak hanya berfungsi sebagai alat menyimpan (tas), tetapi juga memiliki fungsi dan makna yang luas dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa noken tidak hanya dipahami sebagai kerajinan tradisional semata, namun juga kerajinan yang bernilai tinggi bagi masyarakat. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, nilai fungsi noken semakin memudar; karena bahan baku yang digunakan semakin beragam. Selain bahan baku jumlah pengrajin noken sudah semakin berkurang, sebab proses pewarisan kemahiran dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan maksimal, sehingga kerajinan noken terancam punah.*

**Kata Kunci:** kerajinan, anyaman, noken, Papua

## **FUNCTION, MEANING, AND THE EXISTENCE NOKEN AS SYMBOL OF IDENTITY OF THE PEOPLE OF PAPUA**

### **Abstract**

*Noken is one of the traditional crafts of the Papuan people. In the development of this craft spread in almost all regions, both mountains to the coast. For Papuans noken not only serves as a means to save (bags), but also has a comprehensive function and meaning in various aspects, such as social, economic, and cultural. The method in this paper uses descriptive research method. From the results obtained, it can be concluded that the noken is not only understood as a traditional craft, but also the craft of high value to community. However, over the times, the value of the function noken fades, because the raw materials used increasingly diverse. In addition to raw materials noken number of craftsmen was already getting decreased, because the process of inheritance finesse of the older generation to the younger generation is not running optimally, so that the craft noken endangered.*

**Keywords:** handicraft, plait, noken, Papua

## **I. PENDAHULUAN**

Kebudayaan dalam suatu bangsa merupakan sebuah nilai yang hakiki sebagai sebuah identitas suatu bangsa. Indonesia sebagai negara yang memiliki wilayah yang sangat luas, dengan beragam suku, bahasa, dan kebudayaan dari Sabang hingga Merauke, telah melabelkan bangsa ini sebagai sebuah bangsa yang multikultur. Sebagai negara yang memiliki beragam kebudayaan, Indonesia telah banyak melahirkan berbagai karya budaya di setiap daerahnya, seperti kerajinan tradisional *noken*. *Noken* merupakan salah satu kerajinan anyaman yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, seperti pandan, anggrek, dan lain-lain.

Menganyam *noken* merupakan kerajinan orang Papua yang dibuat dengan cara mengatur lembaran-lembaran tali secara horizontal dan tindih menindih hingga menyerupai bentuk jaring. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menganyam memiliki arti sebagai menyirat jaring-jaring. Jadi secara harfiah, menganyam merupakan metode membuat kerajinan dengan menggunakan benang. Di Papua kerajinan anyaman muncul dan berkembang berawal dari kehidupan alami masyarakat (Arby, dkk., 1995:15). Maksudnya, tatkala masyarakat

membutuhkan peralatan untuk hidup, mereka mencari tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, baik sandang, pangan, dan papan. Keterampilan ini pun didapat melalui proses pembelajaran yang cukup panjang, baik melalui permainan tradisional<sup>1</sup> maupun pembelajaran menganyam secara khusus.

Mengayam *noken* merupakan suatu pekerjaan wajib yang harus dilakukan kaum perempuan. Di Papua kaum perempuan dan *noken* tak dapat terpisahkan, sebab dalam kehidupan mereka, ikatan sosial ini telah melekat (*embeded*) dan mendarah daging, sehingga memiliki nilai sosial budaya yang tinggi di masyarakat. Layaknya kerajinan tradisional tenun ikat perempuan di Mollo Utara, seseorang perempuan yang akan menikah ditentukan oleh kepandaiannya dalam menenun. Semakin halus tenunannya, maka perempuan tersebut dianggap baik. Dalam pandangan masyarakat hasil tenunan dapat menggambarkan ketelitian, kesabaran, dan rasa indah pembuatnya, sehingga penting maknanya bagi mereka (La'a, dkk., 2013:21-40).

Begitu pula dengan *noken*, sebagai salah satu kerajinan tradisional masyarakat Papua, dalam prosesnya memiliki makna yang sangat penting. Hal ini karena, *noken* sebagai kerajinan tangan memiliki peran sebagai saksi hidup sebuah kebudayaan di Papua. Lembaran sejarah ini terukir, karena dalam sebuah *noken* dapat terungkap satu sisi kebudayaan dari adat masyarakat Papua, seperti dinamika kehidupan tradisional masyarakatnya (Erni, 2003:17).

Selain sebagai salah satu kebudayaan, bagi orang Papua *noken* mempunyai nilai *estetik* dan *art* (seni keindahan) yang 'dalam' di masyarakat. Hal ini karena, dalam pembuatan *noken* membutuhkan cipta, rasa, dan karya dari masyarakat pemiliknya. Menurut Soeprapto (dalam Falasifah, 2013:7-9), kerajinan merupakan kemahiran tangan yang dapat menghasilkan barang yang bermutu seni tinggi. Oleh karena itu, emosi, ide, dan harapan mereka representasikan dalam kerajinan tangan *noken*. Kondisi seperti ini terlihat dari perpaduan dalam seni mengikat benang dan mewarnai yang dijiwai oleh kepercayaan dan pandangan hidup mereka, sehingga *noken* dapat dihargai, dicintai, dan dibanggakan oleh masyarakat pemiliknya (La'a dkk, 2013:37).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan masuknya teknologi, secara langsung maupun tidak langsung telah menyisihkan beberapa kerajinan-kerajinan tradisional yang ada di dalam masyarakat. Satu persatu warisan budaya tak benda yang ada hilang, karena sulit bersaing dengan produk olahan pabrik. Peralihan ini tidak dapat dipungkiri, sebab penetrasi uang telah menyebar ke seluruh pelosok, sehingga menyebabkan perubahan pola perilaku masyarakat (Damsar, 1997:10-20). *Noken* yang dahulu hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan dibuat dengan bahan-bahan yang alami, kini sudah merambah ke tindakan ekonomi. Pergeseran ini tak hanya pada tindakan memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga pada perubahan bahan yang digunakan, yang semula menggunakan bahan dari alam, kini sudah beralih ke bahan-bahan modern seperti benang wol dan bahan benang olahan pabrik lainnya.

Dari kondisi seperti ini, terlihat bahwa kemajuan zaman secara langsung telah mengubah nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan di masyarakat, sehingga filosofi dan makna yang ada akan semakin hilang. Kegunaan dan keunikan *noken* sebagai sebuah kerajinan tradisional yang dipakai dengan cara disangkut di dahi kepala dan pembuatannya menggunakan bahan baku dari alam. Pada tanggal 4 Desember 2012, UNESCO menetapkan *noken* sebagai warisan budaya tak benda dunia. Oleh karena itu, *noken* sebagai sebuah kebudayaan orang Papua harus dijaga dan dilestarikan.

---

<sup>1</sup> Di Sentani Kabupaten Jayapura, biasanya sebelum membuat *noken*. Para kaum perempuan terlebih dahulu melakukan permainan tradisional gelang karet sebagai alat pemikat kreativitas anak-anak perempuan dalam merajut atau mengayam *noken* (Lihat Data Inventarisasi WBTB BPNB Jayapura, Tahun 2010)

Seiring perkembangan zaman, kondisi sosial dan budaya, struktur masyarakat dan pola pikir masyarakat semakin bergeser. Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang keberadaan noken maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah 1) bagaimana fungsi dan makna *noken* bagi orang Papua dan, 2) bagaimana eksistensi *noken* ditengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Papua. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan makna dan fungsi *noken* bagi orang Papua dan dapat menjelaskan eksistensi *noken* di tengah perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di wilayah Papua.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan atau persepsi masyarakat mengenai kerajinan *noken*, sehingga pembahasannya dilakukan secara naratif dan deskriptif. Tulisan ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai landasan dalam mengumpulkan informasi dan data yang ada di lapangan. Pencarian data dan informasi ini dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar atau foto yang dapat menunjang proses penulisan (Sugiyono, 2005:83).

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas Sejarah Provinsi Papua**

Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi terluas di Indonesia. Papua memiliki luas 316.553.07 km<sup>2</sup> dan terbagi dalam 28 Kabupaten dan 1 Kota. Kabupaten terluas adalah Kabupaten Merauke dengan persentase 14,98 persen. Sebaliknya luas wilayah terkecil adalah Kabupaten Supiori sebesar 0,20 persen dari luas wilayah Provinsi Papua (Lihat BPS Provinsi Papua, 2015). Dengan wilayah yang sangat luas, Papua memiliki banyak potensi sumber daya alam yang melimpah seperti hasil hutan, perkebunan, pertanian, perikanan, dan pertambangan.

Dari segi komposisi jumlah penduduk, Provinsi Papua memiliki jumlah penduduk yang sangat sedikit, apabila dibandingkan dengan luas wilayahnya yang cukup besar. Kota Jayapura merupakan kota terpadat di Provinsi Papua, di mana 1 km<sup>2</sup> dihuni oleh sebanyak 290 orang. Dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi terlihat bahwa persebaran penduduk di wilayah Papua tidak tersebar secara merata hingga ke seluruh daerah.

Dalam perkembangan sejarah, Papua memiliki kisah yang cukup panjang di setiap fasenya. Hal ini karena pada masa lalu wilayah Papua banyak disinggahi oleh bangsa-bangsa asing, terutama oleh para pelaut dan pedagang. Penamaan Papua sendiri berasal dari kerajaan Tidore, yang menyebut kepulauan ini dengan kata *Papa-Ua*. Dalam bahasa Melayu kata *Papa-Ua* memiliki arti keriting dan hitam. Pemberian nama *Papa-Ua* oleh Kerajaan Tidore dikarenakan masyarakat sekitar bercirikan hitam dan berambut keriting berbeda dengan masyarakat Melayu pada umumnya (Sinaga, 2013:35-38). Penamaan Papua cukup direspon positif oleh masyarakat setempat, sebab sangat menggambarkan identitas mereka yang berkulit hitam dan berambut keriting.<sup>2</sup>

Pada masa lalu, konon daerah Papua sangat sulit dimasuki oleh pendatang dari luar. Hal ini karena, di masa lalu adat istiadat orang Papua sangat kental di setiap sukunya. Oleh karena itu, dengan adanya adat istiadat yang kuat di setiap suku sering menimbulkan terjadi pertikaian atau perang antarsuku. Menurut beberapa informasi yang didapat, pada masa lalu

---

<sup>2</sup> Selain menggambarkan mengenai identitas mereka, penamaan Papua juga memiliki makna negatif yang berupa ejekan terhadap penduduk setempat. Hal ini karena kata Papua mengandung arti atau makna keterbelakangan bagi penduduknya. Namun demikian penamaan inilah yang akhirnya dipakai untuk menggantikan nama Irian Jaya pada tahun 2000 oleh presiden Abdurrahman Wahid atau Gusdur (<https://id.wikipedia.org/wiki/Papua>, diakses tanggal 16 Agustus 2016).

apabila ingin memasuki wilayah Papua pada saat itu, harus melalui Kerajaan Tidore, sebab pada masa silam tanah Papua merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Tidore. Dalam hal kekuasaan wilayah, Kerajaan Tidore tidak menguasai Papua secara kewilayahan akan tanah, melainkan mereka hanya menguasai hasil bumi yang ada di Papua. Kondisi seperti ini karena pada masa lalu kedaulatan Kesultanan Tidore hanya sebatas pada kewajiban untuk mengumpulkan upeti yang berupa hasil bumi atau budak (Sinaga, 2013:35-36).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pada masa lalu kondisi atau situasi orang Papua tergolong masih bersifat tertutup terhadap pendatang. Hal ini karena kondisi adat istiadat masyarakat masih melekat kuat, sehingga banyak menimbulkan kecurigaan antarpenduduk. Perbedaan suku, adat istiadat, dan bahasa merupakan faktor utama yang melatarbelakangi sulitnya berkomunikasi dengan orang Papua.

Selain itu, yang membuat mereka tertutup terhadap pengaruh dari luar karena lokasi daerah mereka yang terisolasi atau sulit dijangkau di pedalaman seperti pegunungan. Dengan kondisi tersebut, tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat pegunungan sulit berinteraksi dengan pihak luar. Situasi ini berbanding terbalik, dengan orang Papua yang tinggal di pesisir pantai, mereka lebih cenderung bersifat terbuka dengan pendatang. Namun demikian, saat ini kondisi tersebut sudah semakin hilang, sebab penduduk sedikit demi sedikit sudah mulai bercampur dan mulai menerima pengaruh yang berasal dari luar Papua.

Keterisolasian wilayah merupakan salah satu faktor mengapa Papua sulit dijangkau. Kondisi ini logis karena keadaan geografis Papua berada di daerah pegunungan. Apabila ditelusuri melalui zona ekologi alam Papua dapat dibagi menjadi empat zona wilayah, yakni rawa, pesisir, kaki gunung atau lembah, dan pegunungan tinggi (Masoben, 1995:37-38).<sup>3</sup>

Mengacu pada perbedaan topografi dan adat istiadat, orang Papua dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar (Tirtaningrum dkk, 2015:4-5), yakni :

- Penduduk daerah pantai dan kepulauan. Pada umumnya mata pencaharian mereka adalah menokok sagu dan menangkap ikan, contohnya Jayapura, Biak, Yapen dll.
- Penduduk daerah pedalaman yang hidup di daerah sungai, rawa, danau, dan lembah. Umumnya mata pencaharian mereka yaitu menangkap ikan, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan, contoh Memberamo, Merauke, Keerom dll.
- Penduduk daerah dataran tinggi dengan mata pencaharian berkebun dan berternak, contoh Jayawijaya, Lany Jaya, Paniai dll.

Dari ketiga zona tersebut, dapat terlihat pola kehidupan masyarakatnya terutama mengenai mata pencaharian mereka sehari-hari. Selain itu, dengan kondisi topografi yang beragam di setiap daerah, banyak memunculkan beragam kebudayaan, salah satunya adalah kerajinan tangan *noken*. Kerajinan *noken* bukanlah barang baru bagi masyarakat Papua. Kerajinan ini sudah ada dan berkembang sejak masa lalu. Di setiap daerah memiliki kerajinan tersebut dengan motif yang berbeda antarsatu daerah dengan daerah lain. Perbedaan kerajinan hanya didasarkan pada kegunaan atau fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan si pemilikinya. Seperti daerah pegunungan selain sebagai kantung, *noken* juga berfungsi sebagai pelindung dan pakaian bagi kaum perempuan.

---

<sup>3</sup> Pada masing-masing zona wilayah mempunyai ciri pada setiap daerahnya, seperti suku, bahasa, mata pencaharian, kebudayaan, kesenian, kerajinan tradisional dan lain-lain. Hal ini karena, pada setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberagaman budaya masyarakatnya bermacam-macam bentuk. Contoh seperti kerajinan tradisional *noken*, secara bentuk semua wilayah memiliki fungsi yang sama, namun secara motif, bentuk dan kegunaan di setiap wilayah berbeda. Oleh karena itu, apabila ingin mengklasifikasikan jenis *noken* setiap wilayah dapat terlihat dari bentuk dan motif setiap wilayah (Lihat Masoben, 1995:37-38).

## B. *Noken* Kerajinan Tradisional Orang Papua

### 1. *Noken* dan Tradisi Orang Papua

*Noken* merupakan kerajinan tradisional yang dimiliki orang Papua. Hampir semua suku yang ada di Papua memiliki kerajinan sejenis ini dengan motif dan fungsi yang beragam di setiap wilayah. *Noken* merupakan warisan budaya tak benda orang Papua, karena dalam pembuatan *noken* hanya dapat dibuat di wilayah Papua. Kearifan lokal ini merupakan warisan budaya orang Papua yang sudah lama ada sejak masa lalu, dan telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Bagi orang Papua *noken* memiliki banyak makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga kerajinan ini dijadikan simbol identitas.

Dalam kehidupan orang Papua kemahiran membuat *noken*, mereka peroleh melalui seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang berasal dari pengalaman hidup yang dilakukan secara terus menerus dengan alam (Ahimsa-Putra, 2008:12). Melalui pengalaman-pengalaman ini, melahirkan pengetahuan lokal (*local knowlegde*) masyarakat dalam hal upaya membentuk berbagai kerajinan yang dapat menunjang kehidupan mereka, salah satunya *noken* (Indrawardana, 2012:1-8).

Kerajinan tradisional *noken* lahir melalui proses yang alami, ketika mereka membutuhkan alat untuk menyimpan, mereka membuat kantung sebagai alat untuk menyimpan barang. Bercermin pada pemikiran Weber, inisiatif membuat *noken* diprakarsai karena adanya ide yang ada di dalam pikiran manusia, baru kemudian mereka mencari bahan-bahan yang akan digunakan (Ritzer, 2004:110-115). Oleh karena itu, ketika muncul ide membuat tempat untuk menyimpan hasil berburu maupun berladang, mereka mencari bahan-bahan yang ada di hutan, lalu membentuknya menyerupai kantung yang berfungsi untuk menampung hasil bumi yang mereka dapat.



Foto 1. Ragam bentuk kerajinan tradisional *noken* yang menggunakan bahan alam.  
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016)

Bahan dasar pembuatan kantung atau *noken* pada masa lalu masih sangat tradisional dan berasal dari pohon-pohon yang tumbuh di sekitar mereka, seperti pohon pakis-pakistan, kelapa, dan lain-lain. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, secara bertahap bahan-bahan untuk pembuatan *noken* beralih menggunakan bahan yang lebih kuat, seperti serat kayu dan tumbuhan rerumputan. Bahan dasar serat kayu dan rerumputan banyak digunakan masyarakat, karena tumbuhan tersebut sangat kuat dan mudah ditemui di dalam hutan. Seperti di Pania, *noken* anggrek sangat familiar di sana, sebab lokasi tempat tinggal mereka berada di atas Pegunungan Tengah, sehingga membuat tanaman ini banyak tumbuh di wilayah tersebut. Oleh karena itu, tanaman anggrek banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat berbagai kerajinan, seperti *noken*.

Pada proses pembuatan *noken* di setiap daerah beragam. Ada yang dilakukan dengan cara pengambilan langsung pada pohon, ada yang dijemur terlebih dahulu, direbus, dan ada yang dengan cara dipukul hingga terlihat serat kulit kayunya. Setelah serat kayu terbentuk baru dilakukan pemintalan hingga membentuk benang, kemudian proses selanjutnya adalah pewarnaan. Bahan dasar untuk pewarnaan masih sangat tradisional, yakni dengan kapur, kulit *bia* (kulit kerang yang sudah ditumbuk halus), arang, kunyit dan bahan alam lainnya (Lihat

Kondologit dan Ishak, 2015:45). Pewarnaan disesuaikan dengan motif *noken* yang akan digunakan, contohnya ketika mereka ingin mewarnai *noken* dengan warna merah, mereka menggunakan kapur dan sirih sebagai alat pewarna. Cara membuatnya adalah kapur dan sirih dihaluskan hingga berwarna merah. Kemudian helai benang serat kayu atau jenis tanaman rerumputan yang akan digunakan diwarnai, setelah itu mereka keringkan dan dianyam hingga membentuk seperti kantung atau tas.

*Noken* memiliki bentuk yang beragam, mulai dari yang berukuran besar hingga kecil. Ukuran *noken* disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan si pemakai. *Noken* yang berukuran besar biasanya digunakan untuk menyimpan hasil kebun, kayu bakar hingga membawa bayi. Sedangkan *noken* yang berukuran kecil digunakan untuk menyimpan pinang, sirih, dan keperluan pribadi lainnya. Dalam pembuatan kerajinan *noken* tidak sembarangan orang yang dapat membuatnya. Hal ini karena, sebelum membuat *noken* pengerajin harus terlebih dahulu mendapatkan pelatihan merajut dan mengayam. Proses latihan dilakukan agar keterampilan yang dimiliki terasah, sehingga mereka dapat dengan mudah membuat kerajinan tersebut.

Kemahiran membuat kerajinan *noken* merupakan keahlian alam, sebab tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kerajinan anyaman ini dapat dibuat dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti untuk membawa barang kebutuhan sehari-hari, alat pelindung dari panas matahari, dan sebagai pakaian untuk menghangatkan tubuh. Manfaat kerajinan anyaman *noken* bagi orang Papua sangat penting, terutama dalam menunjang aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari.



Foto 2. Selain sebagai alat untuk mengangkut barang, *noken* berfungsi juga sebagai pakaian untuk kaum perempuan. (Sumber : www.kompasiana.com, 2016)

Orang Papua dan *noken* memiliki ikatan sosial yang kuat, terutama antarpengerajin, barang yang dihasilkan, dan penguanya. Ikatan batin ini melekat karena secara emosional dalam pembuatan *noken* secara tidak langsung telah melahirkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara yang membuat, benda yang dibuat, dan penguanya (Soekanto, 2006:104). Dengan demikian, ikatan batin antara pengerajin, *noken*, dan penguanya tak terpisahkan, sebab dalam kerajinan tersebut telah membentuk hubungan yang saling memiliki. Maksudnya, *noken* sebagai kerajinan tradisional memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, seperti hubungan ikatan antara manusia dengan alam.<sup>4</sup>

Selain ikatan batin manusia dengan alam, ikatan batin juga melekat kepada penguanya. Seperti kaum perempuan, mereka membuat *noken* biasanya diperuntukan untuk anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan rasa kecintaan antara ibu dan anak-anak. Sebagai lambang ikatan batin antara ibu dan anak, *noken* juga merangsang anak untuk mencintai tanah kelahiran. Jadi tatkala mereka sedang merantau ke luar kota, *noken* mereka pergunakan sebagai alat untuk menumpahkan perasaan rindu pada *mama* dan tanah leluhur (Pikei, 2012:34-56). Perasaan rindu ini mereka representasikan dengan cara *noken* dikalungkan ke

<sup>4</sup> Manusia bertindak dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kesejahteraan demi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, jika menganalogikan *noken* dengan alam sangat erat, sebab *noken* terbuat dari alam, sehingga kearifan lokal ini melekat dan mempunyai makna khusus bagi masyarakat Papua. Begitupula dengan penguanya, ketika mereka memakai *noken*, maka akan merasakan perasaan kecintaan akan alam dan kampung halaman (Lihat Buku Panduan Dinas Parawisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Papua, 2014:160)(Lihat Juga Dumatubun, 2012).

leher mereka pada saat melakukan aktivitas, baik bekerja maupun saat kuliah.

Jika menelusuri perkembangan *noken* di Papua dapat dilihat melalui dua tahapan proses, *pertama* melalui difusi, dan *kedua* melalui akulturasi kebudayaan (Sunarto, 2011: 112), yang mana proses persebarannya dilakukan dari individu ke individu dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain (Soekanto, 2006:283). Melalui proses tersebut, lahirlah penemuan-penemuan baru yang dihasilkan, kemudian diterima masyarakat dan disebarkan kepada masyarakat luas, sehingga dapat dinikmati kegunaannya. Dalam konteks tersebut, terlihat bahwa difusi kebudayaan telah mendorong pertumbuhan sebuah kebudayaan seperti *noken* dalam cakupan yang luas, sehingga kerajinan tangan tersebut dijadikan sebagai identitas kebudayaan bersama orang Papua (Soekanto, 2006:283-284). Oleh karena itu, *noken* sebagai salah satu identitas orang Papua harus dipelihara dan diperhatikan.

## 2. Makna dan Fungsi *Noken* Bagi Orang Papua

Kerajinan *noken* merupakan sebuah karya cipta olahan tangan manusia yang terbuat dari bahan-bahan alam. Di Papua anyaman *noken* dibuat oleh *mama-mama*<sup>5</sup> yang berfungsi sebagai alat menyimpan sekaligus pelindung tubuh. Menurut Pikei asal usul penamaan *noken* bukanlah hasil penelitian nominasi, melainkan *noken* ada karena hasil cipta dan karya orang Papua yang sudah menyatu atau mendarah daging, sehingga kerajinan ini disebut *noken* (Pikei, 2012:4-6).

Bagi orang Papua, *noken* merupakan suatu lambang kebanggaan dan kebesaran hati, sebab secara tidak langsung kerajinan ini telah melahirkan kemahiran dan pemahaman tentang kebudayaan adat Papua (Pikei, 2012:6). Oleh karena itu, kerajinan *noken* banyak digunakan oleh orang Papua dalam berbagai aktivitas, seperti acara pengangkatan kepala adat, penjamuan tamu, berladang, berburu, dan aktivitas lainnya.

Menurut para tetua adat, konon pada masa lalu, *noken* merupakan suatu alat pengukur seorang perempuan dikatakan dewasa. Maksudnya perempuan Papua yang dianggap dewasa adalah perempuan yang mampu menganyam dan merajut *noken*. Jadi simbol kedewasaan perempuan yang siap menikah adalah perempuan yang mampu membuat kerajinan tersebut, karena apabila perempuan mampu membuat *noken*, maka ia akan mampu mengatur rumah tangganya, seperti menganyam *noken*.

Selain makna tersebut, mengapa pembuatan *noken* hanya dilakukan oleh kaum perempuan karena *noken* merupakan simbol kesuburan kandungan dari seorang perempuan. Oleh karena itu, tak heran bila pengrajin *noken* lebih banyak dilakukan kaum perempuan dari pada laki-laki, sebab secara kemahiran merajut *noken* kaum perempuan lebih teliti dibanding kaum laki-laki. Namun demikian, ada pula kaum laki-laki yang mahir dalam merajut kerajinan tersebut.



Foto 3. Salah satu kerajinan *noken* yang berasal dari wilayah adat MAMTA (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016)

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa, *noken* sebagai kerajinan tradisional orang Papua, tidak hanya berfungsi sebagai alat angkut untuk menyimpan barang-barang berharga. Melainkan juga memiliki fungsi yang luas. Dalam ranah sosial, *noken* sebagai kantong tak hanya sebagai alat menyimpan tetapi juga mempunyai nilai sosial. Hal ini dapat terlihat dari barang yang disimpan dalam *noken*, tatkala mereka sedang berkumpul bersama. Barang-barang atau makanan yang mereka bawa, mereka bagi bersama

---

<sup>5</sup> *Mama-mama* merupakan istilah orang Papua menyebut nama perempuan yang sudah menikah.

dengan masyarakat lain. Selain ranah sosial, kerajinan ini juga mengarah pada tindakan ekonomi. Dahulu kerajinan ini hanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Saat ini *noken* sudah meluas kepada tindakan ekonomi demi memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini logis karena tuntutan zaman, jadi tatkala ada tawaran untuk memenuhi kebutuhan akan uang sebagai alat tukar, *noken* memiliki nilai tawar yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut (Damsar, 1997:10).

Dengan kondisi tersebut, dapat terlihat bahwa sebagai sebuah kerajinan tradisional, *noken* memiliki banyak fungsi dan makna, baik pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya pada aspek sosial, selain mengajarkan rasa kebersamaan atau solidaritas, kerajinan *noken* juga mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan saling menghargai atas kepemilikan seseorang. Maksudnya, dengan bentuk *noken* yang transparan dengan motif seperti jaring, dapat mengingatkan mereka untuk bersikap jujur dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sikap jujur mereka, direpresentasikan pada isi atau barang yang mereka bawa di dalam *noken*. Dengan demikian bentuk *noken* yang berbentuk seperti jaring dan dapat terlihat isinya oleh orang lain, secara langsung maupun tidak telah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada masyarakat, sehingga rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai sangat kental dan melekat di dalam kehidupan mereka.



Foto 4. Perbedaan *noken* yang digunakan oleh *Ondoafi* dengan masyarakat biasa (Sumber: Balai Arkeologi Papua 2016)

Selain itu, sebagai sebuah kerajinan, *noken* juga dapat memperlihatkan status sosial pemiliknya. Daerah Sentani misalnya, status sosial dapat dibedakan antara *noken* yang digunakan oleh *Ondoafi* (kepala adat) dengan masyarakat biasa. *Noken* yang digunakan *Ondoafi* terbuat dari bahan khusus. Biasanya perbedaan jenis antara *noken* yang dipakai oleh *Ondoafi* dengan masyarakat biasa terletak pada bahan dan motif yang menempel pada kerajinan tersebut, seperti manik-manik dan aksesoris lain yang melekat, sehingga tidak sembarangan orang dapat memakainya.

Pada aspek kebudayaan, *noken* bagi orang Papua merupakan warisan budaya tak benda yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam segi budaya *noken* memiliki banyak makna dalam berbagai perhelatan adat. Salah satunya adalah sebagai mas kawin. Pada adat istiadat orang Papua, *noken* merupakan benda yang wajib ada dalam setiap hantaran perkawinan. Untuk itu, sebagai sebuah kerajinan, *noken* juga merupakan benda yang cukup sakral bagi orang Papua, karena nilai historis kerajinan ini sangat kental dalam kehidupan mereka. Selain sebagai alat mas kawin, *noken* juga digunakan sebagai alat pengukuhan atau penobatan kepala suku. Layaknya keris dalam masyarakat Jawa, *noken* Papua juga memiliki nilai yang sama dengan keris, yakni sebagai simbol kewibawaan penguasa di dalam masyarakat (Wiwoho, 2014:143-144).

Makna lain *noken* bagi orang Papua adalah sebagai simbol perdamaian antarsuku. Hal ini karena, jika terjadi peperangan antarsuku, *noken* merupakan benda yang harus ada dalam proses perdamaian. Filosofi perdamaian dalam konteks kesatuan, sebenarnya telah terlihat pada kemampuan semua suku dalam pembuatan kerajinan tersebut. Oleh karena itu, dengan persamaan kemampuan membuat *noken* yang mereka buat, menumbuhkan rasa persaudaraan satu rumpun, yang ditandai oleh kesamaan kebudayaan yang mereka miliki. Dengan demikian, ketika berbicara tentang *noken* sama dengan memperbincangkan Papua secara keseluruhan. Meskipun di setiap daerah memiliki istilah dan motif yang berbeda.

Dalam aspek ekonomi, *noken* mempunyai fungsi sebagai alat untuk memastikan

ketersediaan makanan. Maksudnya, dengan adanya *noken* dapat dijadikan peringatan dini (*early warning*) untuk memasok ketersediaan makanan, demi kelangsungan hidup mereka ke depan. Jadi, *noken* tidak hanya sebagai kantung, melainkan juga berfungsi sebagai lemari atau lumbung tempat mereka menyimpan makanan. Dengan demikian, tatkala persediaan makanan sudah terlihat menipis, mereka harus mencari kembali bahan-bahan makanan yang mereka butuhkan dan menyimpannya kembali ke dalam *noken*.

Selain sebagai alat untuk mengingatkan kebutuhan pangan keluarga, *noken* juga dijadikan sebagai alat menabung mereka ketika sedang membutuhkan uang. Hal ini karena, *noken* mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, sebab selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, *noken* sebagai kerajinan orang Papua tidak hanya menyentuh pada aspek tertentu, melainkan pada aspek-aspek yang lebih luas di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *noken* sebagai sebuah kemahiran kerajinan tradisional orang Papua, telah berkembang sangat pesat dan melampaui berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakatnya.

### C. Eksistensi *Noken* di Tengah Modernisasi

Bagi orang Papua *noken* merupakan representasi cerminan sebuah kehidupan bermasyarakat. Seperti pada isi *noken*, biasanya di dalam *noken* berisi barang-barang kebutuhan hidup mereka sehari-hari, contohnya seperti hasil kebun, berburu hingga barang kebutuhan yang dapat menunjang kelangsungan hidup mereka ke depan. Dalam konteks tersebut terlihat bahwa selain sebagai alat menyimpan, *noken* juga memiliki fungsi seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Berpijak dari ketiga aspek tersebut, terlihat bahwa *noken* tak hanya sebagai sebuah kerajinan tradisional semata, melainkan telah merambah pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, kerajinan tradisional *noken* bagi orang Papua mempunyai nilai yang cukup tinggi, sehingga *noken* dijadikan sebagai simbol keidentitasan mereka.



Foto 5. Jenis atau motif *noken* di setiap daerah  
(Sumber: Balai Arkeologi Papua, 2016)

*Noken* merupakan hasil karya budaya yang mempunyai nilai kesenian tinggi di masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari proses pembuatannya yang dilakukan dengan teliti, penuh kesabaran, dan ketekunan. Sebagai simbol identitas, *noken* memiliki nilai budaya yang tinggi, seperti pada saat acara-acara upacara adat pengangkatan kepala suku, upacara penyambutan tamu dan sebagai pelengkap dalam perkawinan (*mas kawin*). Oleh karena itu, *noken* sebagai kerajinan tradisional orang Papua mempunyai nilai artistik yang mengandung simbol atau makna tertentu, sehingga dengan makna yang terkandung dalam *noken* terdapat harapan-harapan tertentu bagi orang yang menggunakannya, seperti harapan agar selalu mengingat kampung halaman hingga rasa rindu kepada orang tua (Ariani, 2013:577-612).

*Noken* sebagai kerajinan khas Papua, memiliki bentuk yang beragam di setiap daerah. Bentuknya yang unik dengan berbagai varian membuat *noken* sangat familiar di bumi Cenderawasih. Di daerah Papua istilah kerajinan *noken* berbeda-beda setiap daerah. Perbedaan istilah setiap wilayah terletak pada bentuk atau motif dan bahan yang digunakannya. Contohnya seperti di daerah Biak dengan Paniai, bentuk atau motif *noken* di wilayah tersebut sangat berbeda. Hal ini dapat terlihat dari bahan yang digunakan, di Biak menggunakan bahan tanaman jenis rerumputan (daun pandan dll), sedangkan di daerah Paniai banyak menggunakan bahan serat akar pohon dan jenis tanaman anggrek. Bagi orang Papua kerajinan *noken* merupakan bentuk kreativitas dan ekspresi orang Papua yang terbentuk

secara alami dalam sebuah ide, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kerajinan yang berkembang di masyarakat (Koentjaraningrat, 1999:105).

Kerajinan tradisional *noken* merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia yang terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat (Soemardjan, 1974:113). Menurut Soemardjan, karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang dibutuhkan manusia yang hasilnya diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa merupakan ekspresi manusia yang melahirkan berbagai kaidah dan nilai-nilai sosial yang diperuntukkan untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Selanjutnya adalah cipta, merupakan wujud mental dari kemampuan berpikir manusia dalam menghasilkan pengetahuan (Soekanto, 20016:151-152). Dari ketiga rumusan tersebut, terlihat bahwa semua karya, rasa, dan cipta merupakan sebuah unsur kebudayaan yang dapat menentukan kegunaan suatu benda yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat.

Dari uraian di atas, *noken* sebagai hasil dari ciptaan manusia tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang cukup panjang hingga terbentuk kerajinan *noken* yang sempurna. Pengetahuan ini mereka asah melalui pengalaman-pengalaman hidup yang mereka kreasikan sesuai dengan kebutuhan. Orang Papua memiliki kemahiran menganyam dari kulit kayu, daun pandan, dan rumput rawa sudah dilakukan sejak lama. Fungsinya pun hanya sebagai alat angkut dan pelindung kepala, kemudian bertahap menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai di dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi orang Papua *noken* sangat berharga, karena memiliki makna mengenai gambaran kehidupan mereka. Oleh karena itu, kerajinan *noken* ini mereka terus kreasikan hingga kini.



Foto 6. Salah satu ragam bentuk kerajinan *noken* yang terbuat dari benang (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016)

Saat ini *noken* tidak hanya terbuat dari bahan alam seperti serat kayu dan tumbuhan rerumputan, melainkan telah beranjak pada benang-benang pabrik seperti wol, nilon, dan lain-lain. Pergeseran tersebut tidak dapat terelakan, karena barang-barang olahan pabrik lebih mudah ditemukan dibanding bahan alam. Proses pengerjaan dengan menggunakan bahan pabrik pun lebih singkat. Hal ini karena, apabila mereka menggunakan bahan alam mereka butuh waktu yang cukup lama dalam pembuatannya, bisa berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan karena proses yang rumit. Namun dengan menggunakan benang mereka dapat menyelesaikan kerajinan tersebut tidak sampai satu minggu tergantung bentuk dan motifnya.

Seiring perkembangan zaman, yang ditandai dengan masuknya teknologi di dalam masyarakat, secara langsung maupun tidak telah mengubah komponen kehidupan. Kondisi seperti ini tidak dapat terelakan, sebab perubahan akan terus ada sampai kapan pun baik dalam ranah sosial, budaya hingga ekonomi. Begitu pula dengan perilaku masyarakat, ketika ada tawaran peralihan teknologi, masyarakat lebih condong kepada sesuatu yang lebih modern dan instan. *Noken* sebagai kerajinan tradisional pun semakin bergeser baik secara nilai maupun fungsinya.

Modernisasi sebagai sebuah sistem kemajuan zaman secara langsung maupun tidak telah mengalihkan berbagai karya budaya seperti *noken*. Hal ini karena, kebudayaan masyarakat yang alami semakin beralih dengan bahan-bahan olahan pabrik, sehingga sedikit demi sedikit pengrajin mulai meninggalkan bahan-bahan yang berasal dari alam. Ancaman ini seakan nyata, karena proses pemasaran benang pabrik telah masuk hampir ke seluruh wilayah Papua, sehingga dapat ditemukan dengan mudah. Selain bahan baku yang sudah beralih, pengrajin

kerajinan *noken* pun sudah semakin terkikis. Hal ini karena pengrajin yang ada saat ini sudah berusia lanjut dan hanya sebagian yang masih berusia belia atau muda.

Dari hasil pengamatan, proses regenerasi yang dijalankan belum berjalan optimal. Kondisi seperti ini tak dapat dipungkiri, karena kemajuan zaman telah membuat generasi muda terbawa arus modernisasi, dimana semua kebutuhan yang mereka inginkan dapat ditemukan dengan cara yang mudah. Perilaku ini pun berdampak pada semakin minimnya kesadaran dalam upaya pelestarian kebudayaan. Pengaruh kemajuan ini pun akhirnya membuat mereka melihat sesuatu dari sudut pandang ekonomis, seperti waktu dan uang, sehingga nilai-nilai artistik dari suatu kebudayaan semakin hilang.

Keberadaan pelaku budaya (dalam hal ini pengrajin *noken*) mempunyai peranan penting dalam upaya pewarisan kemahiran. Hal ini karena jika tidak ada pewarisan kemampuan, maka pengrajin *noken* semakin terkikis. Bahkan tak jarang di wilayah tertentu sudah tidak ada lagi pengrajin yang mampu membuat *noken*. Meskipun ada, itu hanya dilakukan oleh beberapa *mama-mama* atau bapak-bapak yang sudah tua.

Upaya pelestarian pun terus digiatkan oleh para pelaku budaya dalam melestarikan *noken*, salah satunya adalah pembuatan sanggar budaya. Dengan keberadaan sanggar diharapkan kemahiran membuat *noken* dapat tersalurkan sampai ke anak-anak, sehingga kemampuan mengayam dapat terasah ke semua lini di dalam masyarakat. Selain pembuatan sanggar, pelatihan *noken* juga dilakukan melalui pembelajaran khusus di rumah-rumah *Ondoafi* (kepala suku) hingga ke sekolah-sekolah. Upaya ini terus dilakukan, namun belum berjalan secara optimal. Hal ini karena proses pelatihan tidak berjalan secara berkelanjutan, sehingga proses transformasi pengetahuan tidak berjalan efektif.

Untuk itu, dibutuhkan peran semua pihak dalam upaya pelestarian kerajinan tersebut agar tidak punah. Begitu pula peran masyarakat dalam mendorong generasi muda untuk berkreasi membuat kerajinan *noken* dan mengenalkannya ke dunia luar. Begitu pula dengan bahan baku yang berasal dari alam, harus tetap dijaga penggunaannya, sebab nilai sebuah kebudayaan atau kerajinan terlihat dari bahan utama yang digunakan. Oleh karena itu, keidentitasan *noken* sebagai aset kebudayaan orang Papua harus dijaga keasliannya. Dengan memperlihatkan keaslian suatu budaya maka akan mencerminkan keidentitasan atau ciri dari suatu daerah, sehingga makna dan fungsinya tetap terjaga dengan baik.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Diskursus mengenai kerajinan tradisional tidak melulu berkaitan erat dengan kebendaan, melainkan juga membahas tentang makna dan fungsi dari kerajinan tersebut. *Noken* merupakan salah satu unsur budaya yang telah melekat di dalam kehidupan orang Papua. Sebagai warisan budaya tak benda, *noken* dianggap penting oleh masyarakat. Hal ini karena, *noken* menjadi simbol identitas jati diri orang Papua yang memiliki nilai artistik yang tinggi di dalam komunitasnya.

Di Papua *noken* dijadikan simbol identitas diri karena kerajinan *noken* memiliki ikatan batin yang kuat antarpemakai, barang yang dihasilkan, dan penggunaannya. Ikatan emosional ini terbentuk secara alami, melalui persamaan rasa kecintaan antara pemilik dengan barang yang dihasilkan atau antara pemilik dengan penggunaannya. Proses pembuatan yang cukup rumit penuh kesabaran dan ketekunan membuat kerajinan ini sangat bermakna karena memiliki nilai historis yang “dalam” bagi masyarakat pemiliknya.

Selain sebagai simbol identitas, *noken* juga memiliki beragam fungsi dan makna dalam kehidupan bermasyarakat, seperti aspek sosial, budaya, dan ekonomi. *Pertama* aspek sosial, di dalam *noken* mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kejujuran. Selain nilai tersebut, *noken* juga dapat digunakan sebagai penanda keidentitasan (status sosial) seseorang di lingkungannya. *Kedua* aspek budaya, *noken* memiliki makna sebagai barang sakral dalam beberapa prosesi adat, seperti perkawinan dan pengukuhan kepala suku. Pada acara perkawinan *noken* menjadi barang yang wajib dalam hantaran (mas kawin), sedangkan dalam pengukuhan kepala suku *noken* memiliki makna kewibawaan. *Ketiga* aspek ekonomi, *noken* memiliki makna sebagai alat menabung. Maksudnya barang atau benda yang terdapat di dalam *noken* dapat dimanfaatkan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan ekonomi.

Saat ini kerajinan *noken* sedang mengalami masa transisi. Kondisi ini terjadi dikarenakan makna dan nilai yang terkandung di dalam *noken* semakin memudar. Ini dapat dilihat dari bahan baku pembuatan *noken* yang mengalami pergeseran, yang dahulu bahan pembuatan berasal dari alam, kini beralih menggunakan bahan-bahan modern seperti wol, nilon, dan lain-lain. Dengan kemudahan yang diberikan membuat barang ini banyak digemari oleh masyarakat. Alasan ekonomis menjadi dasar mereka memilih bahan tersebut. Bahan dari pabrik memberikan nilai ekonomis yang tinggi bagi mereka, sebab proses pengerjaan menjadi lebih cepat dan tidak terlampaui rumit dibanding dengan menggunakan bahan alami.

Dari uraian di atas, perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi telah menggeser nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah *noken*. Seperti bahan baku pembuatan *noken*, saat ini lebih banyak menggunakan benang dibanding bahan serat kayu dan tumbuhan rerumputan. Selain itu pengrajin perempuan yang sedang beranjak dewasa, saat ini sudah tidak lagi dapat mengayam *noken*. Sebagai salah satu unsur kebudayaan orang Papua, kemampuan dalam membuat *noken* tidak boleh hilang, melainkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya baik dari bahan baku pembuatan hingga para pengrajinnya, sehingga makna dan nilai yang terkandung di dalam *noken* tidak hilang termakan zaman. Oleh karena itu, sebagai bentuk pelestarian banyak pelaku budaya mendirikan sanggar-sanggar sebagai wadah untuk mentransformasikan pengetahuan membuat *noken* kepada anak-anak. Dengan keberadaan sanggar diharapkan minat untuk melestarikan kerajinan *noken* semakin tinggi bagi generasi muda, sehingga kerajinan *noken* dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

## **B.Saran**

1. Pemerintah daerah maupun pusat diharapkan dapat memberikan fasilitas baik sarana maupun prasarana untuk melestarikan kerajinan *noken* agar tidak punah.
2. Perlu ada pengenalan dan pelatihan khusus dalam membuat *noken* kepada generasi muda melalui pelajaran-pelajaran di sekolah maupun di sanggar budaya.
3. Perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan dari semua pihak guna mendorong minat generasi muda untuk melestarikan kebudayaan daerahnya sendiri.
4. Perlu adanya pembentukan wadah atau forum guna menampung aspirasi dari para pengrajin dalam upaya menjaga sekaligus melestarikan bahan baku yang ada agar makna dan fungsi dari *noken* tidak hilang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, (2008). "Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Borobudur, Beberapa pokok Pikiran", Makalah yang disampaikan dalam *Expert Meeting* yang diselenggarakan oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, di Borobudur.
- Alwi, H., (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arby, dkk., (1995). *Album seni budaya Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Depertemen

- Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariani, C., (2013). “Simbol, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Banyumas”, dalam *Jurnal Patrawidya* Vol. 14 No. 3 Edisi September. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Dalam Angka Tahun 2015.
- Damsar, (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinas Parawisata dan Ekonomi Kreatif, (2014). *Papua: The Home of Tribes and Land of an Adventure*. Jayapura: Dinas Parawisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Papua.
- Dumatubun, A. E(ed)., (2012). *Perspektif Budaya Papua*. Jakarta: Ihsan Mandiri berkerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Jayapura Papua.
- Erni, T., (2003). *Pesona Tenun Flobamora*. Kupang: Tim Penggerak PKK dan Dekranasda Provinsi NTT.
- Falasifah, D.I., (2013). Kerajinan Tenun Ikat Tradisional *Home Industry* Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna Simbolik). Yogyakarta: *Skripsi* Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indrawardana, I., (2012). “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam”, dalam *Jurnal Komunitas* 4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat, (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kondologit, E. dan Ishak S.P., (2015). *Khombow: Lukisan Kulit Kayu Masyarakat Sentani di Kampung Asei Distrik Sentani Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Kapel Press dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.
- La'a, A.S. dan Sri, S., (2013). “Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan: Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara-Timur Tengah Selatan”, dalam *Jurnal Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* Vol. XXII No.1.
- Mansoben, J.R., (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Pikei, T., (2012). *Cermin Noken Papua; Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*. Nabire: Ecology Papua Institute EPI.
- Ritzer, G., and Douglas J. G., (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sinaga, R., (2013). *Masa Kuasa Belanda di Papua 1898-1962*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soekanto, S., (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. dan Soelaeman, S(ed)., (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Tirtaningrum, dkk., (2015). *Makalah Prasejarah Indonesia: Kebudayaan Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Hal 4-5.
- Wiwiho, H., (2014). “Keris, Makna, dan Gagasan Kerisologi”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan* Vol. 9 No.3 Desember. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **Media, Surat Kabar dalam Internet**

- Data Warisan Budaya Tak Benda BPNB Jayapura tahun 2010.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Papua>, diakses tanggal 16 Agustus 2016  
[http://www.academia.edu/13063850/Kondisi\\_Sosial\\_dan\\_Budaya\\_Papua](http://www.academia.edu/13063850/Kondisi_Sosial_dan_Budaya_Papua), diakses tanggal 16 Agustus 2016.  
[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses tanggal 10 Oktober 2016.  
[www.dtravel.com](http://www.dtravel.com), diakses tanggal 10 Oktober 2016.